

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Mayoritas petani memperoleh benih dari pusat resmi bersertifikat, mengikuti tahapan pembibitan sistematis dengan durasi 7–10 bulan, menggunakan media tanam tanah dicampur pupuk kandang, dan lebih menekankan perawatan dasar seperti penyiraman dan pemupukan untuk memastikan bibit tumbuh sehat dan siap tanam..
2. Secara keseluruhan, usaha pembibitan bibit kelapa sawit di Desa Pangkalan Tiga menunjukkan biaya produksi yang terkendali, harga jual yang umumnya wajar dan menguntungkan, serta tantangan utama berupa hama, modal, dan persaingan pasar.
3. Berdasarkan perhitungan metode *full costing*, Harga Pokok Produksi (HPP) bibit kelapa sawit sebesar **Rp. 40.978 per bibit**, diperoleh dari total biaya produksi sebesar **Rp. 983.465.000** yang terdiri dari Biaya Bahan Baku (BBB) Rp. 400.600.000, Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) Rp. 255.000.000, dan Biaya Overhead Pabrik (BOP) Rp. 327.865.000. Berdasarkan perhitungan harga jual dengan metode *cost plus pricing*, harga jual bibit kelapa sawit ditetapkan **Rp. 49.173 per bibit**, yang diperoleh dari total biaya produksi Rp. 983.465.000 ditambah laba 20% sebesar Rp. 196.693.000, sehingga total nilai penjualan menjadi Rp. 1.180.158.000.
4. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar kelompok tani (**60,0%**) menilai harga bibit kelapa sawit saat ini **wajar**, dan **70,0%** responden menyatakan harga tersebut **sesuai dengan kualitas bibit**. Selain itu, **43,3%** responden menilai harga bibit **cukup berpengaruh terhadap pendapatan kelompok**, dengan faktor utama penentu harga adalah **permintaan pasar (36,7%)** dan **biaya produksi (30,0%)**. Dalam kegiatan pembibitan, kendala utama yang dihadapi adalah **hama dan penyakit (36,7%)**, sedangkan dalam pemasaran kendala terbesar adalah **persaingan yang ketat (33,3%)**, sehingga sebagian besar kelompok tani (**43,3%**) berharap harga bibit ke depan **dapat meningkat secara stabil**.

5. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar kelompok tani (55,6%) menilai harga bibit kelapa sawit saat ini wajar dan 66,7% menyatakan harga tersebut sesuai dengan kualitas bibit. Sebanyak 44,4% responden menilai harga bibit sangat berpengaruh terhadap pendapatan kelompok, dengan faktor utama penentu harga adalah permintaan pasar dan biaya produksi (HPP) yang masing-masing sebesar 33,3%. Kendala utama dalam pembibitan adalah hama dan penyakit (33,3%), sedangkan pada pemasaran adalah persaingan yang ketat dan keterbatasan akses pasar (masing-masing 33,3%). Sebagian besar kelompok tani (44,4%) berharap harga bibit ke depan dapat meningkat secara stabil.

B. Saran

Berikut saran yang dapat diberikan berdasarkan analisis HPP dan harga jual bibit kelapa sawit:

1. Optimalisasi Biaya Produksi

Petani disarankan melakukan pengelolaan bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead secara lebih efisien untuk menekan HPP, misalnya dengan pembelian bahan baku secara kolektif atau penggunaan tenaga kerja bergiliran.

2. Penyesuaian Harga Jual

Kelompok tani dapat meninjau harga jual secara berkala sesuai fluktuasi biaya produksi dan permintaan pasar agar keuntungan tetap optimal tanpa menurunkan daya saing bibit.

3. Peningkatan Kualitas Bibit

Meningkatkan kualitas bibit melalui perawatan intensif, pemupukan yang tepat, dan pengendalian hama/penyakit dapat mendukung penetapan harga jual lebih tinggi dan memperkuat kepercayaan pembeli.

4. Pengelolaan Risiko Biaya Tak Terduga

Menyediakan cadangan biaya untuk mengantisipasi pengeluaran tak terduga, seperti kerusakan media tanam atau serangan hama mendadak, agar keberlanjutan usaha tetap terjaga.

5. Diversifikasi Strategi Pemasaran

Memperluas jaringan pemasaran dan memanfaatkan promosi atau kerja sama antarkelompok tani dapat meningkatkan volume penjualan dan menstabilkan harga bibit.